**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI**

Andan Peristika Didayana1, Ah. Yusuf2, Moch Bahrudin3

Universitas Airlangga1,2

Poltekes Kemenkes Surabaya3

andan.peristika.didayana-2020@fkp.unair.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi. Metode yang digunakan yaitu desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan yang dilihat dari faktor usia (p=0,917), jenis kelamin (p=0,366), pendidikan (p=495), pekerjaan (p=945), dan frekuensi operasi (p=262). Hal tersebut dikarenakan kecemasan merupakan respon diri pasien dalam menanggapi kemungkinan yang akan terjadi apabila dilakukan tindakan operasi.Sehingga untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan efektivitas pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien yang akan menjalani operasi dengan cara memberikan pendidikan dan informasi kesehatan. Simpulan, semua pasien yang akan menjalani operasi memiliki tingkat kecemasan yang berbeda dan tidak dapat dihubungkan dengan karakteristik pasien. Hal tersebut dikarenakan kecemasan merupakan respon diri pasien dalam menanggapi kemungkinan yang akan terjadi apabila dilakukan tindakan operasi.

Kata Kunci: Frekuensi Operasi, Kecemasan, Operasi, Pasien, Pre Operasi

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the factors associated with preoperative patient anxiety. The method used is a correlation descriptive design with a cross-sectional approach. The results showed that there was no significant relationship in terms of age (p=0.917), gender (p=0.366), education (p=495), occupation (p=945), and frequency of operations (p=262). This is because anxiety is the patient's self-response in response to the possibility that will occur if surgery is performed to improve the quality of nursing services and the effectiveness of providing nursing care to patients who will undergo surgery by providing education and health information. In conclusion, all patients undergoing surgery have different anxiety levels, which cannot be related to the patient's characteristics. This is because anxiety is the patient's self-response in response to the possibility that will occur if surgery is performed.*

*Keywords: Frequency of Operations, Anxiety, Operations, Patients, Pre Operations*

**PENDAHULUAN**

Kecemasan menjadi kondisi wajar yang pernah dialami oleh setiap   
manusia apabila merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri efek   
dari stresor yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya (Dincer & Inangil, 2021; Fatmawati & Pawestri, 2021). Kamar operasimemberikan kecemasan tersendiri terutama pada klien dengan tingkat kesadaran composmentis atau sadar penuh. Kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang berulang, sulit tidur dan sering berkemih (Daryanti & Mardiana, 2020; Lestianti et al., 2020).

Tahapan dalam operasi ada 3 yaitu tahap pra bedah (preoperatif), tahap pembedahan (intra operasi), dan tahap pasca bedah (post operasi) (Sitinjak et al., 2022). Tindakan bedah biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari dokter bedah, asisten dokter bedah, ahli obat bius, perawat bedah, dan teknisi bedah. Seluruh prosedur bisa diselesaikan dalam hitungan menit atau jam, tergantung pada jenisnya dan penyakit yang ditagani. Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman dalam peran hidup, integritas tubuh, bahkan kehidupan itu sendiri (Cengel & Andsoy, 2022). Kecemasan pasien pre operasi mengakibatkan penundaan tindakan operasi karena pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi akan muncul kelainan seperti tekanan darah meningkat (Daryanti & Mardiana, 2020).

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri. Kecemasan pada pasien pre operasi yang tidak ditangani akan menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi, dan bertambahnya waktu rawat inap (Patantan et al., 2022).

Intervensi keperawatan kecemasan pada pasien pre operasi dengan identifikasi cemas, strategi koping, intervensi non farmakologi (terapi musik, pemberian minyak lavender, *wack wednesday, healing touch*, dan *hand reflexology*), regulasi emosi, dan manajemen cemas (Istiarini et al., 2021). Intervensi non farmakologis dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan (Gerliandi et al., 2021). Intervensi teknik relaksasi cukup sesuai untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre atau post operasi (Lismayanti et al., 2022). Teknik relaksasi dapat dilakukan dengan cara memberikan hipnoterapi. Pemberian hipnoterapi pada pasien pre operasi dapat menurunkan kecemasan (Rousseaux et al., 2020; Talebiazar et al., 2022).

Kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi yang akan menyebabkan penundaan tindakan operasi. Penundaan tindakan operasi akan mempengaruhi kinerja para perawat yang akan berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Hal tersebut sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSPAL dr. Ramelan. Sehingga para perawat dengan mudah memberikan pencegahan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi untuk mempertahankan kualitas pelayanan kesehatan.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan *deskripsi korelasi* dan *cross sectional.* Populasi pasien pre operasi di RSPAL dr. Ramelan bulan Mei-Juni 2022. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 46 responden. Pada pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu: 1) Kriteria inklusi; a) Pasien yang akan menjalani operasi di RSPAL dr. Ramelan; b) Klien dengan kesadaran komposmentis; c) Pasien bersedia menjadi responden; d) Pasien dengan usia diatas 17 tahun dan kurang dari 50 tahun. 2) Kriteria Eksklusi; a) Pasien dalam kondisi gawat darurat; b) Pasien kurang kooperatif; c) Pasien dalam kondisi koma. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi operasi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan. Instrumen menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas serta realibilitas oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner VAS-A telah dilakukan uji validitas dan reabilitas menunjukkan instrumen VAS-A terbukti menunjukkan angka korelasi yang signifikan. VAS-A memiliki korelasi yang signifikan dengan STAI dengan nilai p<0,0001 dan koefisien kolerasi berkisar 0,50. Analisis data dengan uji *chi square* dengan nilai p < 0,05.

**HASIL PENELITIAN**

Tabel. 1

Distribusi Responden Penelitian

| Variabel | n | % |
| --- | --- | --- |
| Usia |  |  |
| 26-30 | 1 | 2,1 |
| 31-40 | 19 | 39,6 |
| 41-50 | 28 | 58,3 |
| Jenis kelamin |  |  |
| Perempuan | 31 | 64,6 |
| Laki-laki | 17 | 35,4 |
| Pendidikan |  |  |
| SD | 5 | 10,4 |
| SMP | 3 | 6,3 |
| SMA | 35 | 72,9 |
| Sarjana | 5 | 10,4 |
| Pekerjaan |  |  |
| Tidak bekerja | 19 | 39,6 |
| Bekerja | 29 | 60,4 |
| Frekuensi operasi |  |  |
| Sekali | 39 | 81,3 |
| > Sekali | 9 | 18,8 |
| Total | 48 | 100 |

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan mayoritas berusia 41-50 tahun sebesar 58,3% dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 64,6%. Pendidikan terakhir responden dalam penelitian mayoritas di tingkat SMA sebesar 72,9%. Responden penelitian mayoritas tidak bekerja sebesar 60,4% dan memiliki pengalaman operasi untuk pertama kali sebesar 81,3%.

Tabel. 2

Hubungan Faktor Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan,

dan Frekuensi Operasi terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi

| Kategori | | Kecemasan | | | Total |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ringan | Sedang | Berat |
| Usia |  |  |  |  |  |
| 26–30 tahun | n | 0 | 1 | 0 | 0,917 |
| % | 0 | 3,8 | 0 |
| 31–40 tahun | n | 8 | 10 | 1 |
| % | 42,1 | 38,5 | 33,3 |
| 41-50 tahun | n | 11 | 15 | 2 |
| % | 57,9 | 57,7 | 66,7 |
| Jenis kelamin |  |  |  |  |  |
| Perempuan | n | 10 | 19 | 2 | 0,366 |
| % | 52,6 | 73,1 | 66,7 |
| Laki-laki | n | 9 | 7 | 1 |
| % | 47,4 | 26,9 | 33,3 |
| Pendidikan |  |  |  |  |  |
| SD | n | 2 | 3 | 0 | 0,495 |
| % | 10,5 | 11,5 | 0 |
| SMP | n | 0 | 3 | 0 |
| % | 0 | 11,5 | 0 |
| SMA | n | 16 | 16 | 3 |
| % | 84,2 | 61,5 | 100 |
| Sarjana | n | 1 | 4 | 0 |
| % | 5,3 | 15,4 | 0 |
| Pekerjaan |  |  |  |  |  |
| Tidak bekerja | n | 8 | 10 | 1 | 0,945 |
| % | 42,1 | 38,5 | 33,3 |
| Bekerja | n | 11 | 16 | 2 |
| % | 57,9 | 61,5 | 66,7 |
| Frekuensi operasi |  |  |  |  |  |
| Sekali | n | 17 | 19 | 3 | 0,262 |
| % | 89,5 | 73,1 | 100 |
| Lebih dari sekali | n | 2 | 7 | 0 |
| % | 10,5 | 26,9 | 0 |
| Total | | 19 | 26 | 3 |  |

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan hubungan karakteristik responden terhadap kecemasan pasien pre operasi tidak memiliki hubungan yang signifikan yang dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi operasi. Faktor usia tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan nilai *p value* sebesar 0,917 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kecemasan. Faktor jenis kelamin dengan kecemasan pasien pre operasi menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,366 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan kecemasan pasien pre operasi.

Faktor tingkat pendidikan responden menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,495 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan kecemasan pasien pre operasi. Faktor pekerjaan dengan kecemasan pasien pre operasi menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,945 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan kecemasan pasien operasi. Sedangkan faktor frekuensi operasi yang dialami responden menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,262 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi operasi yang dialami responden dengan kecemasan pasien pre operasi.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Usia Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi**

Faktor usia tidak memiliki hubungan terhadap kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2020) dan Danu et al., (2021) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi appendiktomi. Usia menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pananganan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berusia dewasa lebih memungkinkannya menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok usia remaja. Semakin bertambahnya usia maka semakin bijaksana seseorang dalam menghadapi masalah. Seseorang yang usianya lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stress dari pada yang usia nya lebih tua (Agustini et al., 2022; Danu et al., 2021).

Emosi pada usia muda masih agak sulit untuk dikendalikan yang menyebabkan penerimaan terhadap lingkungan rumah sakit dan penyakitnya masih kurang, apalagi tindakan operasi dengan pengalaman pertama sehingga mudah emosi dan mengalami kecemasan yang tinggi. Maka dikatakan semakin bertambah muda usia seseorang maka kesiapan terhadap tindakan operasi juga berkurang.Sebaliknya semakin tua usia seseorang semakin lebih percaya diri dan siap menghadapi operasi. Analisis peneliti mengenai faktor usia responden terhadap kecemasan diakibatkan oleh ketakutan responden terhadap tindakan operasi sehingga diperlukan adanya intervensi sebelum tindakan operasi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien.

**Hubungan Jenis Kelamin Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi**

Faktor jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini sejalan dengan Sari et al., (2020) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin responden terhadap kecemasan pasien pre operasi. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah kategori jenis kelamin. Sementara maskulin dan feminim adalah kategori-kategori gender. Kecemasan lebih umum terjadi pada perempuan daripada laki-laki dan pada pasien dengan riwayat keluarga yang mengalami kecemasan. Hal ini terjadi karena faktor emosional dan lingkungan dimana tingkat emosional antara laki-laki dan perempuan berbeda. Namun masalah yang dialami pasien perempuan yang mengalami kecemasan dapat diatasi dengan memberikan motivasi dan dukungan psikososial.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fortuna et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya, sedangkan wanita lebih sensitif dan memilih memendam semua perasaannya. Hal itu terjadi karena seorang wanita terlalu peka dengan emosinya sehingga dapat menyebabkan sebuah kecemasan. Analisis peneliti pada faktor jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan pasien yang berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan berat disbanding dengan pasien yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pasien berjenis kelamin perempan lebih sensitif secara emosional dalam menghadapi segala sesuatu termasuk respon emosional terhadap tindakan operasi.

**Hubungan Pendidikan Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi**

Faktor tingkat pendidikan pasien tidak berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Awaluddin (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kecemasan pasien fraktur pre operasi di rawat inap. Status pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dan stress dibandingkan dengan mereka yang status pendidikannya lebih tinggi atau baik, maka ia akan mudah menerima dan menyesuaikan hal-hal yang baru seperti pembedahan mayor. Peneliti menganalisis, pendidikan pasien pre operasi berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dimana kecemasan yang dialami oleh pasien preoperasi bedah mayor lebih banyak dialami oleh pasien yang berpendidikan rendah yaitu tingkat pendidikan SD dan SMP. Pengetahuan atau pemahaman pasien tentang jenis, persiapan, tujuan dan komplikasi dari operasi tersebut masih kurang sehingga mekanisme koping yang dimiliki kurang efektif dari pada pasien yang pendidikannya tinggi. Sebaliknya pasien yang pendidikannya SMA dan Sarjana sebagai responden dalam penelitian ini mampu memahami dan menganalisa tentang segala informasi yang diberikan sehingga memiliki tingkat pemahaman yang baik atau memiliki mekanisme koping yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh pasien. Pendidikan yang baik akan mengubah sikap dan tingkah laku pasien dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perawat perlu memberikan pendidikan kesehatan berupa konseling dan penyuluhan kesehatan tentang operasi bedah mayor dan persiapan psikologis preoperasi.

**Hubungan Pekerjaan Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi**

Faktor pekerjaan berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri et al., (2021) yang menunjukkan adanya hubungan status pekerjaan terhadap kecemasan pasien pre operasi Analisis peneliti menunjukkan pasien yang bekerja lebih mengalami kecemasan tingkat berat. Hal ini terjadi karena kemungkinan pasien selalu memikirkan biaya pengobatan, biaya selama perawatan mulai masuk sampai keluar RS serta untuk perawatan di rumah. Apalagi jika pasiennya laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya. Kondisi penyakitnya yang kemungkinan memerlukan perawatan lama, menjadi beban keluarga, akan menambah tingkat kecemasannya (Widiyanti & Rahmandani, 2020).

Pasien yang tidak bekerja, atau tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tidak bisa menghasilkan uang dan sebagai peran istri tidak bisa bekerja mengurus keluarga dan membantu suami. Selain itu pemikiran tentang keadaannya setelah operasi nanti karena belum mendapat jawaban yang jelas apakah pasien akan bertambah sehat atau bertambah sakit, inilah yang memicu tingkat kecemasan pasien yang tidak bekerja. Sedangkan pasien yang memiliki pekerjaan menunjukkan tidak terlalu memikirkan masalah penghasilannya. Penghasilan pasien sebelumnya dapat membiayai operasi dan kebutuhan keluarganya tersebut dan sudah memiliki jaminan kesehatan di tempat pasien bekerja.

**Hubungan Frekuensi Operasi Pasien dengan Kecemasana Pasien Pre Operasi**

Faktor frekuensi operasi tidak memiliki hubungan terhadap kecemasan pasien pre operasi. Pasien yang memiliki pengalaman operasi sebelumnya maupun yang pertama kali sama-sama mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan pengalaman operasi terhadap kecemasan pasien pre operasi. Pengalaman individu sangat mempengaruhi respon kecemasan karena pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu stresor atau masalah. Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan, dimana pada seseorang dengan umur yang bertambah dan pendidikan yang lebih baik akan memudahkan dalam menyerap informasi yang didapatkannya serta bersikap lebih bijak karena telah melalui proses operasi sebelumnya (Naim & Sugiyanto, 2021).

Hasil penelitian ini menggambarkan pasien yang pernah menjalani operasi sebelumnya masih tetap mengalami kecemasan. Sebaliknya pasien yang mempunyai pengalaman operasi yang baik memungkinkan memiliki tingkat kecemasan lebih ringan dibandingkan pasien pre operasi yang mempunyai pengalaman operasi yang buruk. Hal ini terjadi karena pasien mempunyai pengalaman yang baik akan beranggapan bahwa dengan melakukan operasi maka penyakit yang dideritanya bisa disembuhkan. Pengalaman merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan koping untuk menghadapi suatu stressor atau masalah. Pengalaman operasi sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang untuk persiapan menghadapi operasi karna sudah melewati proses operasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat bertindak lebih tenang dari sebelumnya

**SIMPULAN**

Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan frekuensi operasi tidak memiliki hubungan dengan kecemasan pasien pre operasi. Semua pasien yang akan menjalani operasi memiliki tingkat kecemasan yang berbeda dan tidak dapat dihubungkan dengan karakteristik pasien. Hal tersebut dikarenakan kecemasan merupakan respon diri pasien dalam menanggapi kemungkinan yang akan terjadi apabila dilakukan tindakan operasi.

Kondisi kecemasan pasien pre operasi akan semakin meningkat apabila tidak dikendalikan dengan benar. Kondisi kecemasan akan mengganggu proses keberlangsungan tindakan operasi apabila tidak mendapatkan tindakan penurunan kecemasan. Kecemasan yang terlalu tinggi akan menyebabkan tertundanya tindakan operasi. Sehingga kualitas pelayanan pada kamar operasi akan menurun dan mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan.

**SARAN**

Peneliti menyarankan bagi RSPAL dr. Ramelan, diharapkan lebih meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan efektivitas pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien yang akan menjalani operasi dengan cara memberikan pendidikan dan informasi kesehatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustini, N. R. S., Swarjana, I. K., Negara, I. K., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menghadapi Stigma Masyarakat pada Pasien COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, *13*(3), 492–500. http://dx.doi.org/10.26630/jk.v13i3.2842

Awaluddin, A. (2020). Hubungan Pendidikan dan Lama Kerja dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, *6*(2), 5–12. https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/5

Cengel, K., & Andsoy, I. I. (2022). The Effect of an Operating Room Nurse Visit on Surgical Patient Anxiety. *Journal of Perianesthesia Nursing*, *37*(1), 80–85. https://doi.org/10.1016/j.jopan.2021.06.004

Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat selama Pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, *6*(1), 21-31. https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/115

Daryanti, E., & Mardiana, F. (2020). Efektifitas Hypnotherapy dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia di RS TNI AU Dr. M Salamun Bandung 2019. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, *4*(1), 24–33. https://doi.org/10.54440/jmk.v4i1.97

Dincer, B., & Inangil, D. (2021). The Effect of Emotional Freedom Techniques on Nurses’ Stress, Anxiety, and Burnout Levels During the COVID-19 Pandemic: A Randomized Controlled Trial. *Explore*, *17*(2), 109–114. https://doi.org/10.1016/j.explore.2020.11.012

Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, *1*(1), 25-32. https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263

Fortuna, A. D., Saputri, M. E., & Wowor, T. J. F. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Warga pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021 di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. *E-Journal Keperawatan*, *10*(1), 34-44. https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38850

Gerliandi, G. B., Maniatunufus, M., Pratiwi, R. D. N., & Agustina, H. S. (2021). Intervensi Non-Farmakologis untuk Mengurangi Kecemasan pada Mahasiswa: Sebuah Narrative Review. *Jurnal Keperawatan BSI*, *9*(2), 234–245. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/624

Istiarini, C. H., Osa, E. P., Ede, M. T. I., Kaza, Y. M., & Yuspitasari, Y. (2021). Intervensi Keperawatan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *16*(2), 95–106. http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/313

Lestianti, I., Utami, G. T., & Utami, S. (2020). Pengaruh Terapi Spiritual terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi : Literature Review. *JOM FKP*, *7*(2), 79–88. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/28224/27200

Lismayanti, L., Gandiny, E. D., Fitriani, A., Srinayanti, Y., & Suhanda, S. (2022). Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre-post Operasi Tumor Mammae Sinistra. *Indogenius*, *1*(2), 58–66. https://doi.org/10.56359/igj.v1i2.66

Naim, A., & Sugiyanto, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien yang akan di Pasangkan Infus di UGD Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, *8*(1), 85–92. https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/92

Patantan, R. I., Romantika, I. W., Narmawan, & Andas, A. M. (2022). Hubungan Pengalaman dan Lama Rawat dengan Kecemasan RS Benyamin Guluh Kolaka *Jurnal Surya Medika*, *8*(3), 263-267. https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/4520/2933

Putri, S. B., Darmayanti, A., & Dewi, N. P. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Karakteristik Pasien di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah. *Baiturrahmah Medical Journal*, *1*(2), 11–25. https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/article/view/995

Rousseaux, F., Faymonville, M., Nyssen, A., Dardenne, N., Ledoux, D., Massion, P. B., & Vanhaudenhuyse, A. (2020). Can Hypnosis and Virtual Reality Reduce Anxiety, Pain and Fatigue among Patients who Undergo Cardiac Surgery: A Randomised Controlled Trial. *Trials*, *21*, 1–9. https://doi.org/10.1186/s13063-020-4222-6

Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda, G. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*, *15*(2), 133–147. https://doi.org/10.31869/mi.v14i2.2176

Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, *11*(2), 25-29. https://doi.org/10.24843/MU.2022.v11.i02.p05

Talebiazar, N., Choobianzali, B., Hassanpour, A., Goli, R., Shakorzadeh, S., & Ghalandari, M. (2022). The Effect of Hypnotherapy on the Hospital Anxiety in Three Children with Cancer: A Case Report. *International Journal of Surgery Case Reports*, *93*. https://doi.org/10.1016/j.ijscr.2022.106961

Widiyanti, P. P., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Persepsi terhadap Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung. *Jurnal EMPATI*, *10*(2), 107–113. https://doi.org/10.14710/empati.2020.27697